BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada abad modern saat ini fenomena menikah usia muda masih banyak dijumpai di masyarakat. Pernikahan dini bukanlah hal baru di Indonesia. Pernikahan dini atau pernikahan di bawah umur, diartikan menikah dalam keadaan masih belum mapan secara finansial, dan biasanya masih berstatus siswa atau siswi. Pernikahan dini tidak hanya mempunyai sisi negatif tetapi juga mempunyai sisi positif.

Kita tahu bahwa, saat ini pacaran yang di lakukan oleh pasangan muda-mudi sering kali tidak mengindahkan atau mematuhi norma-norma agama. Kebebasan yang sudah melampui batas, dimana akibat kebebasan itu kerap kali kita jumpai tindakan-tindakan asusila dalam masyarakat yang sebenarnya tidak layak dilakukan oleh mereka, karena tidak memiliki hubungan yang sah dan bukan muhrimnya. Pernikahan merupakan upaya untuk meminimalisir tindakan-tindakan negatif tersebut, dari pada terjerumus dalam pergaulan bebas yang kian mengkhawatirkan.

Undang-undang menetapkan usia 16 tahun sebagai usia dewasa seorang perempuan dan 19 tahun seorang lelaki untuk menikah. Pada kenyataannya, kematangan seseorang banyak juga tergantung pada perkembangan emosi, latar belakang pendidikan, sosial, dan lain sebagainya.

Menurut Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 pengertian pernikahan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami

isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Pernikahan sejatinya merupakan sebuah ritual yang sangat sakral. Setiap orang pasti menikah diliputi rasa bahagia dan berharap pernikahan itu akan terjadi seumur hidup. Sekali seumur hidup dijadikan alasan kuat bagi seseorang untuk menikah di usia yang benar-benar matang agar tidak menyesal kemudian hari. Meskipun demikian, bukan berarti menikah di usia muda tidak memberikan kebahagiaan, dampak positif dari menikah muda salah satunya adalah terhindar dari seks bebas, memiliki anak dengan usia yang tidak terlalu jauh, dan memupuk cinta atau melewati masa pacaran dalam hubungan berumah tangga akan membuat hubungan selalu harmonis dan langgeng.

Selain adanya dampak positif dari menikah muda, ada juga dampak negatifnya karena usia muda merupakan fase yang sangat labil. Seseorang belum bisa mengendalikan emosi oleh sebab itu dampak negatif dari menikah muda seperti rentan perceraian karena setiap masalah dihadapi dengan emosi dan saling menyalahkan, kehilangan kesempatan untuk mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi, kehilangan kesempatan untuk bergaul bersama teman, kehilangan kesempatan berkarier, beresiko mengalami gangguan seksual.

DKI Jakarta menduduki peringkat kedua dengan angka 44 orang yang menikah muda dan sudah melahirkan dari 1000 penduduk di usia 15 hingga 19 tahun. Pernikahan dini banyak terjadi pada masa pubertas, hal ini terjadi karena

remaja sangat rentan terhadap perilaku seksual. Pernikahan dini juga sering terjadi karena remaja berfikir secara emosional untuk melakukan pernikahan, mereka berfikir telah saling mencintai dan siap untuk menikah.[1]

Remaja adalah waktu manusia berumur belasan tahun.Pada masa remaja manusia tidak dapat disebut sudah dewasa tetapi tidak dapat pula disebut anak-anak. Masa remaja adalah masa peralihan manusia dari anak-anak menuju dewasa, remaja merupakan masa peralihan antara masa anak dan masa dewasa yang berjalan antara umur 12 tahun sampai 21 tahun.

Dari bahasa inggris "*teenager*" yakni manusia usia 13-19 tahun. Dimana usia tersebut merupakan perkembangan untuk menjadi dewasa untuk itu peran orang tua disini betul-betul berperan, karena kalau tidak diarahkan sesuai dengan kaidah agama dan nilai etika yang baik pasti cenderung terjerumus ke hal-hal yang negatif. Remaja berasal dari kata latin *adolensence* yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah *adolensence* mempunyai arti yang lebih luas lagi yang mencakup kematangan mental, emosional sosial dan fisik (Hurlock, 1992).

Remaja sebenarnya tidak mempunyai tempat yang jelas karena tidak termasuk golongan anak tetapi tidak juga golongan dewasa atau tua. Seperti yang dikemukakan oleh Calon (dalam Monks, dkk 1994) bahwa masa remaja menunjukkan dengan jelas sifat transisi atau peralihan karena remaja belum memperoleh status dewasa dan tidak lagi memiliki status anak. Menurut Sri

[1] http://etrida.wordpress.com/ Mudanya Kawin Pada Hari Kamis, 28-04-2011 Pukul 17:15 PM

Rumini & Siti Sundari (2004: 53) masa remaja adalah peralihan dari masa anak dengan masa dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek/ fungsi untuk memasuki masa dewasa. Masa remaja berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria. Sedangkan menurut Zakiah Darajat (1990: 23) remaja adalah: Masa peralihan diantara masa kanak-kanak dan dewasa.

Dalam masa ini anak mengalami masa pertumbuhan dan masa perkembangan fisiknya maupun perkembangan psikisnya. Mereka bukanlah anak-anak baik bentuk badan ataupun cara berfikir atau bertindak, tetapi bukan pula orang dewasa yang telah matang. Hal senada diungkapkan oleh Santrock (2003: 26) bahwa remaja (*adolescene*) diartikan sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional. Batasan usia remaja yang umum digunakan oleh para ahli adalah antara 12 hingga 21 tahun.

”Remaja”. Kata itu menurut remaja sendiri adalah kelompok minoritas yang punya warna tersendiri, yang punya “dunia” tersendiri yang sukar dijamah oleh orang tua. Sekarang kelompok remaja adalah manusia yang mempunyai potensi, remaja kelompok yang mempunyai vitalitas, semangat priorita, harapan penerus generasi. Generasi muda diarahkan untuk mempersiapkan kader penerus perjuangan bangsa dan pembangunan nasional dengan memberikan bekal keterampilan, kepemimpinan, kesegaran jasmani, daya kreasi, patriotisme idealisme, kepribadian dan budi pekerti luhur. Untuk itu perlu diciptakan iklim yang sehat sehingga memungkinkan kreativitas generasi muda berkembang secara

wajar dan bertanggung jawab. Segi pendekatannya melalui pendidikan formal, non formal, atau pun informal; di luar maupun di dalam sekolah.

Remaja di Indonesia sekarang ini sudah mengenal apa yang di sebut dengan cinta, para remaja biasanya sangat senang jika mambahas tentang cinta. Bagi mereka, cinta adalah suatu kebutuhan, bahkan cinta kadang membuyarkan konsentrasi mereka saat mengikuti pelajaran. Maka masa remaja adalah masa yang paling rentan.

Dari semua tindakan komunikasi, yang paling penting adalah diri (*self*). Siapa anda dan bagaimana anda mempresepsikan diri sendiri dan orang lain akan mempengaruhi komunikasi anda dan tanggapan anda terhadap komunikasi orang lain. Dalam unit ini, kita mendalami dua aspek dari diri (*self*). Kedua, membahas pengungkapan diri, bentuk komunikasi dimana seseorang mengungkapkan sesuatu tentang siapa diri (Johari Window, Joseph Luft). Kesadaran diri merupakan landasan bagi semua bentuk dan komunikasi. Ini dapat dijelaskan dengan baik melalui *johari window*, yang membagi empat daerah atau kuadran pokok:daerah terbuka, daerah buta, daerah tertutup, dan yang terakhir adalah daerah gelap.

> Rakhmat (2001:100) menuliskan bahwa konsep diri bukan hanya sekedar gambaran deskriptif, tetapi juga penilaian anda tentang diri anda. Jadi, konsep diri meliputi apa yang anda pikirkan dan apa yang anda rasakan tetang diri anda. Konsep diri adalah suatu pandangan dan penilaian tentang diri yang diperoleh dari pengalaman kehidupan seseorang.

Brooks (dalam Rahmat, 2000) memaparkan bahwa konsep diri merupakan persepsi terhadap diri sendiri, baik fisik, sosial, maupun psikologis, yang didasarkan pada pengalama-pengalaman dan hasil interaksi dengan oranglain.

Sedangkan menurut Cawagas (Pudjiyogyanti, 1985:2) menjelaskan konsep diri mencakup seluruh pandangan individu akan dimensi fisik, karakteristik pribadi, motivasi, kelemahan, kepandaian, kegagalan dan lain sebagainya.

Calhoun (1995:90) mengatakan bahwa konsep diri adalah gambaran mental diri anda sendiri yang terdiri dari pengetahuan tentang diri anda, pengharapan bagi diri anda terhadap diri anda sendiri.

Selain itu Mead (Burns, 1993:19) berpendapat bahwa konsep diri sebagai objek timbul di dalam interaksi sosial sebagai suatu hasil perkembangan dari perhatian individu tersebut mengenai bagaimana orang lain berinteraksi kepadanya. Sehingga individu tersebut dapat mengantisipasi reaksi orang lain agar bertingkah laku dengan pantas dan individu mampu belajar untuk menginterpretasikan lingkungannya sebagaimana yang telah dilakukan orang lain.

Konsep diri merupakan bagian yang penting dari kepribadian seseorang yaitu sebagai penentu bagaimana seseorang bersikap dan bertingkah laku. Jika manusia memandang dirinya tidak mampu, tidah berdaya dan hal-hal negatif lainnya, ini akan mempengaruhi dia dalam berusaha.

Konsep diri menjadi sangat mempengaruhi kepribadian seseorang, dengan konsep diri yang dimiliki seseorang, dia akan bertingkah laku sesuai dengan konsep dirinya. Setiap perbuatan atau tingkah laku seseorang berdasarkan konsep

yang dibentuknya untuk menampilkan seseorang yang dia bentuk. Remaja mempunyai konsep dirinya masing-masing saat melakukan interaksi sosial, apa yang mereka pikirkan tentang dirinya akan tercermin dari bagai mana mereka berbicara dan bagaimana cara mereka berpenampilan dan bersikap. Citra yang mereka buat mengenai diri sendiri dengan sendirinya tampil melalui cara-cara tersebut. Bagaimana mereka mengapresiasi diri sendiri dan tingkat penghargaan terhadap dirinya sendiri akan tercermin dari tingkah laku dan kepribadian yang mereka tunjukan kepada masyarakat.

Pemahaman akan diri mencakup pengungkapan diri dan kesadaran diri yang berlangsung sepanjang hayat manusia melalui segala sesuatu yang terjadi dalam hidupnya. Setiap individu akan belajar dari setiap pengalamannya, mencakup bagaimana dia menyikapi suatu permasalahan dan apa tindakan yang akan dia ambil untuk menyelesaikan masalah tersebut, menunjukan seberapa dalam dia mengetahui dan memahami dirinya. Identitas dibentuk oleh diri kita sendiri dan melekat dalam sikap dan tingkah laku kita. Identitas tersebut akan mempengaruhi bagaimana orang lain memperlakukan kita, juga mempengaruhi kita dalam mempresepsikan diri kita.

> "Konsep diri bukan merupakan faktor yang dibawa sejak lahir, tetapi merupakan faktor yang dipelajari dan dibentuk dari pengalaman individu dalam hubungannya dengan orang lain. Dalam berinteraksi setiap individu akan menerima tanggapan-tangapan yang diberikan dan dijadikan cermin bagi individu untuk menilai dan memandang dirinya sendiri".(Pudjijogyanti, 1985:8).

Apabila konsep diri seseorang bersifat positif maka ia memiliki kepribadian yang bersifat stabil, dapat menerima dirinya apa adanya, mampu merancang tujuan hidup dan mampu menghadapi kehidupan di masa yang akan datang. Sebaliknya bila seseorang mengembangkan konsep diri negative, maka seseorang memiliki pandangan dan pengetahuan yang buruk tentang dirinya, tidak memiliki kestabilan diri dan tidak dapat menerima kritikan dari orang lain mengenai dirinya (Calhoun dan Acocella, 1995:72).

Berhubung dengan hal di atas, dimana adanya remaja dengan pernikahan dini. Penulis akan meneliti lebih dalam mengenai konsep diri remaja dalam pernikahan dini yang berada di Jakarta Utara.

Dari latar belakang masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

"Bagaimana Konsep Diri Remaja dalam Pernikahan Dini
(Studi Fenomenologi Pernikahan Dini Remaja Jakarta Utara dalam Nikah Muda)?"

1.2. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah adalah langkah selanjutnya dalam penelitian untuk merinci secara jelas dan tegas pertanyaan rumusan masalah yang masih bersifat umum sehingga identifikasi masalah merupakan alur pikir untuk merinci rumusan masalah yang masih luas dan umum agar menjadi bagian yang terdiri dari bagian-bagian yang spesifik dimana selanjutnya penelitian bisa dilakukan secara nyata dan konkrit. Adapun identifikasi masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana **orang tua** dalam diri remaja Jakarta Utara yang menikah dini?
2. Bagaimana **kelompok rujukan** dalam diri remaja Jakarta Utara yang menikah dini?
3. Bagaimana **konsep diri** remaja Jakarta Utara yang menikah dini?

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan, menguraikan dan mengetahui tentang bagaimana konsep diri remaja dalam pernikahan dini mulai dari pengaruh orang lain dalam pergaulannya, pengaruh kelompok rujukan para remaja-remaja di Jakarta Utara.

3.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui **orang tua** dalam diri remaja Jakarta Utara yang menikah dini.
2. Untuk mengetahui **kelompok rujukan** dalam diri remaja Jakarta Utara yang menikah dini.
3. Untuk mengetahui **konsep diri** remaja Jakarta Utara yang menikah dini.

1.4. Kegunaan Penelitian

Secara teoritis Penulis mengharapkan penelitian ini dapat memberikan hasil yang bermanfaat, sejalan dengan tujuan penelitian di atas. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna baik secara teoritis maupun praktis.

4.1 Kegunaan Teoritis

Secara teoritis penulis berharap agar penelitian ini dapat mengembangkan kajian Studi Ilmu Komunikasi secara umum dan konsep diri remaja yang menikah dini di Jakarta Utara. Selain itu pula dapat menjadi acuan dan dapat memperdalam pengetahuan dan teori mengenai informasi yang berhubungan dengan Studi Ilmu Komunikasi .

4.2 Kegunaan Praktis

a. Kegunaan Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi peneliti mengenai fenomena pernikahan dini dan konsep diri remaja yang menikah dini.

b. Kegunaan Bagi Universitas

Untuk pihak universitas khususnya Program Studi Ilmu Komunikasi Konsentrasi Humas berguna sebagai literatur bagi peneliti selanjutnya yang akan mengadakan penelitian yang sama. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk seluruh mahasiswa untuk meningkatan pengetahuan mahasiswa memberikan pengetahuan tentang konsep diri remaja yang melakukan pernikahan dini.

c. Kegunaan Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi masyarakat yang ingin mendapatkan informasi mengenai kehidupan remaja yang menjalani pernikahan muda. Sehingga dapatmenjadi pemahaman dan pengetahuan masyarakat khususnya remaja dan masyarakat umum lainya.

1.5. Kerangka Pemikiran

5.1 Kerangka Pemikiran Teoritis

Penelitian ini menggunakan **konsep diri,** dimana konsep diri ini adalah semua ide, pikiran, kepercayaan dan pendirian yang diketahui

individu tentang dirinya dan mempengaruhi individu dalam berhubungan dengan orang lain (Stuart dan Sudeen, 1998).

> Konsep diri menurut William D. Brooks "*those physical, social, and psychological perceptions of ourselves that we have derived from experiences andour interactions with others*" (Pandangan kita tentang diri sendiri yang berasal dari pengalaman dan interaksi dengan orang lain. Baik secara fisik, sosial, dan psikologi). (19 74 : 40), jadi konsep diri adalah pandangan dan perasaan kita tentang diri kita. Persepsi tentang diri ini boleh bersifat psikologi, sosial dan fisik.(Rakhmat, 2009:99)

> Konsep diri adalah hal-hal yang berkaitan dengan ide, pikiran, kepercayaanserta keyakinan yang diketahui dan dipahami oleh individu tentang dirinya. Hal iniakan mempengaruhi kemampuan individu dalam membina hubungan interpersonal.

Konsep diri menurut Rogers adalah kesadaran batin yang tetap, mengenai pengalaman yang berhubungan dengan aku dan membedakan aku dari yang bukan aku. Rogers menggambarkan pribadi yang berfungsi sepenuhnya adalah pribadi yang mengalami penghargaan positif tanpa syarat. Ini berarti dia dihargai, dicintai karena nilai adanya diri sendiri sebagai individu sehingga ia tidak bersifat defensif namun cenderung untuk menerima diri dengan penuh kepercayaan.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya konsep diri seseorang yaitu :

1. Orang Tua

   Konsep diri seseorang terbentuk dari bagaimana penilaian orang terhadap dirinya. Jika kita terima, dihargai oleh orang lain maka kita akan cenderung menerima dan menghargai dan menghormati diri kita.

   Akan tetapi, tidak semua orang lain bisa mempengaruhi terbentuknya konsep diri seseorang. Adapun orang-orang ini disebut *significant others*. Menurut George H.Mead bahwa *significant others* ini adalah orang-orang yang penting dalam kehidupan kita. Mereka ini adalah orang tua, saudara-saudara dan orang yang tinggal satu rumah dengan kita.

   Sedangkan Richard Dewey dan W.J Humber menamai orang-orang penting ini adalah *affcentive others*. *Affective others* ini adalah orang lain yang memiliki ikatan emosional dengan kita. Dari merekalah kita mendapat senyuman, pujian, penghargaan, semangat, motivasi dan lain sebagainya.

   Ketika kita beranjak dewasa, maka kita akan menghimpun segala bentuk penilaian yang diberikan orang

lain terhadap kita. Penilaian-penilaian tersebut akan mempengaruhi bagaimana kita perilaku.

2. Kelompok Rujukan (*reference group*)

Dalam kehidupan sehari-hari, setiap orang akan melakukan interaksi sosial baik dengan kelompok maupun dengan organisasi. Orang-orang yang berada dalam kelompok atau organisasi ini disebut kelompok rujukan (*reference group*) yaitu orang-orang yang ikut membantu mengarahkan dan menilai diri kita. Adapun kelompok rujukan ini adalah orang-orang yang berada disekitar lingkungan kita misalnya guru, temen-temen, masyarakat dan lain sebagainya.(Rakhmat, 2009:100)

Konsep diri memiliki tiga dimensi, yaitu:

1. Pengetahuan tentang diri anda

   Adalah informasi yang anda miliki tentang diri anda. Misalkan jenis kelamin,penampilan, dan sebagainya.

2. Pengharapan bagi anda

   Adalah gagasan anda tentang kemungkinan menjadi apa kelak.

3. Penilaian terhadap diri anda

   Adalah pengukuran anda tentang keadaan anda dibandingkan dengan apa yang menurut anda dapat dan seharusnya terjadi pada diri anda. Hasil pengukuran tersebut adalah rasa harga diri.

Konsep-diri memiliki dua sifat, yaitu:

1. Konsep diri negatif
2. Konsep diri positif

Dalam berkomunikasi dengan sesamanya, manusia pada dasarnya melakukan pengungkapan diri. Namun pengungkapan diri tersebut, mungkin saja baru sampai pada sisi terluar dari dirinya. Ketika situasi komunikasi antarpribadi terbentuk dan pelaku komunikasi berkeinginan mempengaruhi jalannya komunikasi, maka pengungkapan diri pun berlangsung.(Carl Rogers) [2]

5.2 Kerangka Konseptual

Berdasarkan landasan teoritis yang sudah dipaparkan diatas, maka tergambar beberapa konsep yang akan dijadikan sebagai acuan peneliti dalam mengaplikasikan penelitian ini.

[2] http://www.a741k.web44.net/KENALI%20KONSEP.htm Pada Hari Sabtu Tanggal 7-5-2011 Pukul 08.17 PM

Konsep diri yang dimiliki seseorang bisa konsep diri yang positif maupun konsep diri yang negatif. Konsep diri seseorang dapat berpengaruh terhadap kehidupannya. Konsep diri remaja-remaja yang menikah dini akan sangat berbeda dengan remaja-remaja yang belum menikah. Selain itu cara atau pola pikir remaja yang sudah menikah juga berbeda dengan yang belum menikah.

Bagaimana konsep diri seseorang yang sudah menikah muda apakah lebih ke konsep diri positif atau negatif, dan juga bagaimana pandangan orang lain tentang seseorang yang menikah dini. Dalam penelitian ini penulis juga mendeskripsikan konsep diri remaja yang menikah dini, bagaimana pandangan diri menurut mereka baik secara sifat, psikologi, sosial dan fisik.

Berdasarkan dari kerangka pemikiran teoritis, berikut beberapa poin yang peneliti anggap penting dalam penelitian ini:

1. Orang Tua

   Orang tua sangat berpengaruh dalam pembentukan konsep diri seseorang sejak dia masih kecil karena keluarga adalah orang yang paling dekat. Orang tua merupakan salah satu pendorong seseorang untuk menikah dini, bisa karena faktor ekonomi atau faktor turunan. karena orang tua merasa kesulitan dalam ekonominya maka menganjurkan anaknya untuk segera menikah muda agar bisa sedikit meringankan

tanggungan orang tua bahkan mungkin sebaliknya, setelah menikah anaknya bisa membantu ekonomi keluarganya.

Sedangkan faktor turunan dikarenakan menikah dini sudah menjadi turun temurun di keluarganya. Dahulu orang tuanya menikah dini, maka menurun juga ke anaknya, dan ternyata neneknya pun menikah muda waktu dulunya.

2. Kelompok Rujukan (*reference group*)

Kemudian pengaruh dari teman dekat, karena teman-teman sepergaulannya yang sudah banyak menikah dini, maka terdorong pula rasa keinginan untuk menikah dini juga. Selain itu karena adanya anggapan kalau percuma pacaran berlama-lama yang kemudian berakhir putus, lebih baik segera menikah. Dan bagi seorang wanita ingin menjadi ibu muda makanya mereka melakukan pernikahan dini

. Pandangan masyarakat dilingkungan sekitar berbeda-beda, ada yang menganggap pernikahan muda sebagai hal yang biasa karena sudah banyak terjadi di jaman sekarang ini, ada juga yang beranggapan kalau pernikahan muda bisa membatasi cita-cita perempuan

dan membatasi pengetahuannya tentang bidang pendidikan.

1.6. Pertanyaan Penelitian

1.6.1 Faktor Orang Tua dalam pembentukan konsep diri para remaja Jakarta Utara yang menikah dini.

1. Apakah orang tua menyetujui anda menikah dini?
2. Mengapa orang tua menyetujui anda menikah dini?
3. Bagaimana pandangan orang tua mengenai pernikahan dini?

1.6.2 Faktor Kelompok Rujukan dalam pembentukan konsep diri para remaja Jakarta Utara yang menikah dini.

1. Bagaimana komunikasi anda di luar rumah atau masyarakat setelah menikah dini?
2. Apakah lingkungan pertemanan mempengaruhi anda menikah dini?
3. Apakah banyak teman anda yang sudah menikah dini?
4. Seberapa besar pengaruh lingkungan pertemanan dalam mengambil keputusan untuk menikah dini?
4. Apakah ada tuntutan dari pasangan anda untuk menikah dini?

1.6.3 Konsep Diri para remaja Jakarta Utara yang menikah dini.

1. Apakah anda merasa percaya diri setelah menikah dini?
2. Apakah menikah dini merupakan keinginan anda dari dulu?

3. Apakah setelah menikah dini anda mengalami kesulitan dalam bergaul?
4. Bagaimana pandangan anda tentang pernikahan dini?
5. Apakah terdapat topik pembicaraan tertentu yang merupakan privasi bagi anda?

1.7. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi, sebagaimana diungkapkan oleh Deddy Mulyana yang di kutip dari bukunya " Pendekatan Kualitatif".

"Penelitian kualitatif dalam arti penelitian kualitatif tidak mengandalkan bukti berdasarkan logika matematis, prinsip angka, atau metode statistik. Penelitian kualitatif bertujuan mempertahankan bentuk dan isi perilaku manusia dan menganalisis kualitas-kualitasnya, alih-alih mengubah menjadi entitas-entitas kuantitatif". (Mulyana, 2003:150)

Furchan (1992:21-22), menyatakan bahwa penelitian kualitatif salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Melalui penelitian kualitatif, penulis dapat mengenali subjek dan merasakan apa yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan menurut Miles dan Huberman (1994:6), penelitian kualitatif adalah *"Conducted through an intense and or prolonged contact with a "field" or life situation. These situation are typically "banal" or normal ones, revlective of the everyday life individuals, groups, societies and organization."*

Maka penelitian kualitatif selalui mengandaikan adanaya suatu kegiatan proses berfikir induktif untuk memahami suatu realitas, peneliti yang terlibat langsung dalam situasi dan latar belakang fenomena yang diteliti serta memusatkan perhatian kepada suatu peristiwa kehidupan sesuai dengan konteks penelitian. Bagi peneliti kualitatif, satu-satunya realita adalah situasi yang diciptakan oleh individu-individu yang terlibat dalam penelitian. penulis melaporkan realita di lapangan secara jujur dan mengandalkan pada suara dan penafsiran informan.

Sebagaimana diungkapkan beberapa ahli (Bogdan dan Taylor, 1975:5; Bogdan dan Biglen, 1990:2; Miles dan Huberman, 1993:15; Brannen, 1997:1) bahwa metode penelitian kualitatif ini sangat bergantung pada pengamatan mendalam terhadap perilaku manusia dan lingkungannya. Orientasi kualitatif penelitian ini berupaya untuk mengungkapkan konsep diri remaja dalam pernikahan dini.

Pendekatan kualitatif dipandang lebih relevan dan cocok karena bertujuan menggali dan memahami apa yang tersembunyi dibalik fenomena konsep diri remaja dalam pernikahan dini. Seperti dikatakan Denzin dan Lincoln (dalam Creswell, 1998:15), bahwa :

> "Penelitian kualitatif memiliki fokus pada banyak metode, meliputi pendekatan interpretif dan naturalistic terhadap pokok persoalannya. Ini berarti bahwa para peneliti kualitatif mempelajari segala sesuatu di lingkungannya yang alami, mencoba untuk memahami atau menafsirkan fenomena menurut makna-makna

yang diberikan kepada fenomena tersebut oleh orang-orang. Penelitian kualitatif meliputi penggunaan dan pengumpulan berbagai bahan empiris yang diteliti -penelitian kasus, pengalaman pribadi, introspektif, kisah pekerjaan, wawancara, pengamatan, sejarah, interaksi, dan naskah-naskah visual yang menggambarkan momen-momen problematic dan pekerjaan sehari-hari serta mkana yang ada di dalam pekerjaan individu."

1.8. Subjek dan Informan Penelitian.

8.1 Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah sesuatu, baik orang, benda ataupun lembaga (organisasi), yang sifat-keadaannya (attribut-nya) akan diteliti. Dengan kata lain subjek penelitian adalah sesuatu yang di dalam dirinya melekat atau terkandung objek penelitian,

Menurut *Webster's New Collegiate Dictionary*, seorang informan adalah seorang pembicara asli yang berbicara dengan mengulang kata-kata, frasa, dan kalimat dalam bahasa atau dialeknya sebagai model imitasi dan sumber informasi. (Spradley, 2006:39)

8.2 Informan

Informan (narasumber) penelitian adalah seseorang yang, karena memiliki informasi (data) banyak mengenai objek yang sedang diteliti, dimintai informasi mengenai objek penelitian tersebut. Informan dalam penelitian ini yaitu berasal dari wawancara langsung yang disebut sebagai narasumber. Adapun definisi narasumber menurut Bagong Suyatna adalah:

> "Peranan informan dalam mengambil data yang akan digali dari orang-orang tertentu yang dinilai menguasai persoalan yang hendak diteliti, mempunyai keahlian dan berwawasan cukup".(Suyatna, 2005 :72)

Informan dipilih secara purposive (*purposive sampling*) berdasarkan aktivitas mereka dan kesediaan mereka untuk mengeksplorasi pengalaman mereka secara sadar. Peneliti dapat memilih informan, atau bisa juga informan yang mengajukan secara sukarela. Wawancara dilakukan dengan 6 (enam) orang yang terdiri dari 3 (tiga) orang remaja yang menikah dini sebagai informan kunci, 1 (satu) orang tua, dan 2 (dua) orang masyarakat sebagai informan pendukung. Data informan tersebut ditampilkan sebagai berikut :

Tabel 1.1

Informan Kunci

No	Nama	Umur	Pendidikan Terakhir	Pekerjaan	Keterangan
1	Cita Sundari	19 Thn	SMP	Ibu Rumah Tangga	Menikah umur 17 tahun
2	Marisa Anggreini	18 Thn	SMA	Ibu Rumah Tangga	Menikah umur 17 tahun
3	Heni Sinta Devi	20 Thn	SMA	Ibu Rumah Tangga	Menikah Umur 18 tahun

Sumber : Peneliti 2011

Tabel 1.2

Informan Pendukung

No	Nama	Umur	Pekerjaan	Keterangan
1	Gina	17 Thn	Siswi SMA	Remaja yang ingin menikah dini
2	Ibu Juhariah	50 Thn	Ibu Rumah Tangga	Orang tua Cita
3	Rifani	22 Thn	Mahasiswi	Teman Heni

Sumber : Peneliti 2011

1.9. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut:

1. Wawancara Mendalam *(Interview indepth)*

Yaitu proses memperoleh keterangan penelitian dengan cara bertanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan

dipenjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (pedoman wawancara) (Nazir, 1983:234). Wawancara dilakukan peneliti kepada remaja-remaja yang telah melakukan pernikahan dini yaitu berjumlah tiga orang, dan dua orang remaja yang berkeinginan untuk menikah dini.

2. Observasi

Observasi dilakukan untuk menunjang data yang telah ada. Observasi ini penting dilakukan agar data-data yang diperoleh dari wawancara dan sumber tertulis lainnya dapat dianalisis dengan melihat kecenderungan yang terjadi melalui proses observasi di lapangan.

Pengamatan dilakukan secara langsung terhadap fenomena yang terjadi pada remaja yang menikah dini di catat dan didokumentasikan untuk dideskripskan lebih lanjut sesuai dengan masalah penelitian. Dalam penelitian menggunakan observasi non partisipan dimana peneliti mewawancarai secara langsung remaja yang melakukan pernikahan dini.

3. Studi Keperpustakaan

Penulis mencari data dengan mengadakan penelaahan terhadap buku-buku literature, karya tulis yang bersifat ilmiah yang memiliki hubungan dengan permasalahan yang sedang diteliti.

4. Internet searching

Merupakan teknik pengumpulan data melalui bantuan teknologi yang berupa alat / mesin pencari di internet dimana segala informasi

dari berbagai era tersedia didalamnya. Internet searching sangat memudahkan dalam rangka membantu peneliti menemukan suatu file / data dimana kecepatan, kelengkapan dan ketersediaan data dari berbagai tahun tersedia. Mencari data di internet bisa dilakukan dengan cara *searching*, *browsing*, *surfing* ataupun *downloading.*

1.10. Teknik Analisa Data

Suatu kegiatan yang mengacu pada penelaahan atau pengujian yang sistematik mengenai suatu hal dalam rangka mengetahui bagian-bagian, hubungan diantara bagian, dan hubungan bagian dengan keseluruhan. Menurut Bodgan & Biklen bahwa:

> "Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistensikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memmutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain*" (Bodgan dan Biklen dalam Moleong, 2005:248)*

Logika yang dilakukan dalam penarikan kesimpulan penelitian kualitatif bersifat induktif (dari yang khusus kepada yang umum), seperti yang dikemukakan Faisal (dalam Bungin, 2003:68-69):

> "Dalam penelitian kualitatif digunakan logika induktif abstaktif. Suatu logika yang bertitik tolak dari "khusus ke umum" bukan dari

"umum ke khusus" sebagaimana dalam logika deduktif verifikatif. Karena, antara kegiatan pengumpulan data dan analisis data menjadi tak mungkin dipisahkan satu sama lain. Keduanya berlangsung secara simultan atau berlangsung serempak. Prosesnya berbentuk siklus, bukan linier.

Data yang diperoleh dari lapangan dilakukan analisis melalui tahap-tahap sebagai berikut:

1. Reduksi Data : Kategorisasi dan mereduksi data, yaitu melakukan pengumpulan terhadap informasi penting yang terkait dengan masalah penelitian, selanjutnya data dikumpulkan sesuai topik masalah.
2. Pengumpulan Data : Data yang dikelompokkan selanjutnya disusun dalam bentuk narasi-narasi, sehingga berbentuk rangkaian informasi yang bermakna sesuai dengan masalah penelitian.
3. Penyajian Data : melakukan interpretasi data yaitu menginterpretasikan apa yang telah diinterpretasikan informan terhadap masalah yang telah diteliti.
4. Penarikan Kesimpulan : Pengambilan kesimpulan berdasarkan susunan narasi yang telah disusun pada tahap ketiga, sehingga dapat member jawaban atas masalah yang di teliti.
5. Evaluasi : Melakukan verifikasi hasil analisa data dengan informan, yang didasarkan pada kesimpulan tahap ke empat. Tahap ini dimaksudkan untuk menghindari kesalahan intepretasi dari hasil

wawancara dengan sejumlah informan yang dapat mengaburkan makna persoalan yang sebenarnya dari focus penelitian

Dari kelima tahap analisis data diatas setiap bagian-bagian yang ada didalamnya berkaitan satu sama lainnya, sehingga saling berhubungan antara tahap yang satu dengan tahap yang lainnya. Analisis dilakukan secara kontinu dari pertama sampai akhir penelitian, untuk mengetahui konsep diri remaja dalam pernikahan dini di Jakarta Utara.

Mengingat penelitian ini menggunakan "pisau analisis" yaitu fenomenologi, maka dalam menganalisi data, penulis juga merujuk pada tahap-tahap analisis yang dikemukan oleh Creswell (Creswell, 1998:147-150) sebagai berikut:

1. Penulis memulai dengan mendeskripsikan secara menyeluruh pengalamnnya.
2. Penulis kemudian menemukan pernyataan (dalam wawancara) tentang bagaimana orang-orang memahami topik, rincian pernyataan-pernyataan tersebut dan perlakuan setiap pernyataan memiliki nilai yang setara, serta kembangkan rincian tersebut dengan tidak melakukan pengulangan atau tumpang tindih.
3. Pernyataan-pernyataan tersebut kemudian dikelompokan ke dalam unit-unit bermakna. Penulis merinci unit-unit tersebut dan melukiskan sebuah penjelasan teks tentang pengalamnya, termasuk contok-comtohnya secara seksama.

4. Penulis merefleksikan penikirannya dan menggunakan variasi imajinatif atau deskripsi struktural, mencari keseluruhan makna yang memungkinkan dan melalui perspektif yang divergen, mempertimbangkan kerangka rujukan atas fenomena dan mengkontruksikan bagaimana fenomena tersebut dialami.
5. Penulis kemudian mengkontruksikan seluruh penjelasannya tentang makna dan esensi pengalamnnya.
6. Proses tersebut merupakan langkah awal penulis mengungkapkan pengalamnnya, dan kemudian diikuti oleh seluruh pengalaman partisipan. Setelah semua itu dilakukan, kemudian tulislah deskripsi gabungannya. (Kuswarno, 2004:100-101).

1.11. Lokasi dan Waktu Penelitian

11.1 Lokasi Penelitian

untuk memperoleh data dalam penelitian ini maka peneliti melakukan penelitian di :

1. Kediaman Cita Sundari, Jalan Deli Jakarta Utara
2. Kediaman Marisa Anggreini, Jalan Rumbia Jakarta Utara
3. Kediaman Heni Sinta Devi, Jalan Semper Jakarta Utara

11.2 Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan mulai dari bulan Januari 2011 sampai Juni 2011, lama penelitian adalah 6 (enam) bulan, dan kami melakukan

penelitian di Jakarta utara. Di bawah ini adalah gambaran singkat mengenai waktu penelitian.

Tabel 1.3

Jadwal Kegiatan

No	Kegiatan	Bulan																											
		Januari 2011				Februari 2011				Maret 2011				April 2011				Mei 2011				Juni 2011				Juli 2011			
1	TAHAP PERSIAPAN																												
2	Pengajuan Judul																												
3	Penulisan Bab I																												
4	Bimbingan																												
5	Seminar UP																												
6	Penulisan Bab II																												
7	Bimbingan																												
8	Penulisan Bab III																												
9	Bimbing																												
10	Pengumpulan Data																												
11	Wawancara																												

12	**Bimbingan**																											
13	**Pengolahan Data**																											
14	**Penulisan Bab IV**																											
15	**Bimbingan**																											
16	**Penulisan Bab V**																											
17	**Bimbingan**																											
18	**Penyusunan Bab**																											
19	**Sidang Kelulusan**																											

Sumber :Peneliti, Januari 2011

1.12 Sistematika Penulisan

Sistematika penelitian dibuat untuk member gambaran umum tentang penelitian yang dilakukan dan untuk member kejelasan mengenai hasil penelitian dengan sistematika penulisan sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini membahas mengenai latar belakang masalah penelitian dan identifikasi masalah penelitian, maksud penelitian dan tujuan kegunaan penelitian (meliputi; kegunaan teoritis, kegunaan praktis), kerangka pemikiran (meliputi; kerangka pemikiran teoritis,kerangka pemikiran konseptual), pertanyaan penelitian, metode penelitian, subjek dan informan penelitian atau narasumber (meliputi: subjek penelitian, informan penelitian), teknik pengumpulan data, teknik analisa data, lokasi dan waktu penelitian (meliputi; lokasi penelitian, waktu penelitian), dan diakhiri dengan sistematika penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini menguraikan beberapa sub bab berdasarkan penelitian yaitu: Mencakup tentang tinjauan komunikasi (meliputi; definisi komunikasi, unsure-unsur komunikasi, tujuan komunikasi, fungsi komunikasi, dan bentuk-bentuk komunikasi), tinjauan mengenai komunikasi antarpribadi, komunikasi keluarga, definisi konsep diri dan fenomenologi.

BAB III OBJEK PENELITIAN

Pada bab ini diuraikan mengenai objek penelitian mengenai konsep diri, remaja, dan pernikahan, fenomenologi, pernikahan dini di Jakarta Utara.

BAB IV PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini peneliti akan membahas semua data-data yang telah diperoleh dari informan dan data lapangan yang terkumpul, mencakup tentang deskripsi identitas informan, deskripsi hasil penelitian, dan pembahasan mengenai hasil penelitian.

BAB V

Bab ini menjelaskan mengenai kesimpulan dari hasil penelitian berikut, saran-saran yang dapat diimplementasikan.